

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek di Kelas XI SMA**

##### **a. Capaian Pembelajaran**

Berdasarkan SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang perlu dicapai oleh peserta didik di akhir fase. Menurut Mulyasa (2023:29) CP atau Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi dan karakter yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Capaian Pembelajaran (CP) ini sebagai pedoman dalam menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Capaian Pembelajaran (CP) dalam penelitian ini adalah fase F (kelas XI dan XII SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C) elemen membaca dan memirsajenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 003/H/KR/2022, Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam elemen fase F adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran**

Fase	Capaian Pembelajaran
	<p>Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.</p>

#### **b. Elemen Capaian Pembelajaran**

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat elemen pembelajaran yang terbagi berdasarkan fase perkembangan di setiap jenjang pendidikan. Terdapat tujuh fase capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yakni fase A, fase B, fase C, fase D, dan fase F.

Terdapat empat elemen mata pelajaran Bahasa Indonesia pada fase F, yakni menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Elemen yang digunakan dalam penelitian ini adalah elemen membaca dan memirsa.

**Tabel 2. 2 Elemen Capaian Pembelajaran**

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	<p>Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.</p>

**c. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan tetap mengacu pada capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu membaca sebuah teks cerita pendek dan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

**d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran**

Indikator Ketercapaian Pembelajaran (IKTP) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat menguraikan nilai agama yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dengan tepat.
2. Peserta didik dapat menguraikan nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dengan tepat.
3. Peserta didik dapat menguraikan nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dengan tepat.
4. Peserta didik dapat menguraikan nilai pendidikan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dengan tepat.
5. Peserta didik dapat menguraikan nilai budaya yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dengan tepat.

## 2. Hakikat Membaca dan Memirsa

Apreasta, dkk. (2023:5) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh sebuah informasi atau pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Pendapat lain dikemukakan oleh Gilet dan Temple dalam Riyadi, dkk. (2019:185) bahwa membaca adalah suatu kegiatan visual berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah kegiatan interaktif untuk memahami sebuah informasi atau makna yang terkandung dalam bacaan. Menurut Apreasta, dkk. (2023:6), “Memirsa adalah sebuah proses kegiatan menyimak, menonton, memaknai media visual dan audiovisual”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan memirsa merupakan sebuah proses kegiatan atau keterampilan yang menggabungkan literasi visual dan memirsa kritis. Dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memaknai isi dari sebuah media yang bersifat audiovisual atau tayangan.

Salah satu elemen capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah membaca dan memirsa. Capaian pembelajaran untuk membaca dan memirsa pada akhir fase F, yakni peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Dalam pembelajaran teks cerita pendek, pada elemen membaca dan

memirsa, peserta didik perlu memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek. Maka dari itu, penulis memiliki tujuan pembelajaran supaya peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan.

### **3. Hakikat Cerita Pendek**

#### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan sebuah bentuk karya sastra yang bersifat fiksi. Menurut Riswandi & Kusmini (2020:43), “Cerita pendek dapat diartikan sebagai sebuah cerita berbentuk prosa yang singkat serta memiliki ukuran yang relatif”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kasmawati (2022:254) berpendapat bahwa cerita pendek juga dapat didefinisikan sebagai suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas, dan ringkas serta memiliki makna dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Aviani dkk. (2022:3) bahwa cerita pendek merupakan suatu bentuk dan hasil dari pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan media bahasa.

Riswandi & Kusmini (2020:44) juga mengungkapkan bahwa melihat dari ukurannya yang bervariasi, ada cerita pendek yang berkisar 500-an kata (*short short story*), cerita pendek yang cukup panjang (*middle short story*), dan ceirta pendek yang lebih dari puluhan ribu kata (*long short story*). Dalam hubungan itu, Edgar Allan Poe dalam Riswandi & Kusmini (2020:43) mengemukakan bahwa melihat dari ukurannya, cerita pendek dapat selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Pendapat lain diungkapkan oleh Jacob dalam Amalia &

Fadhilasari (2022:159) bahwa cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk yang memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya karena pengarang cerita pendek hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam.

Nurgiyantoro (2017:13) mengemukakan bahwa cerita pendek merupakan prosa fiksi yang memiliki kemampuan dalam mengemukakan lebih banyak secara implisit dari sekadar apa yang diceritakan yang artinya adanya pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang diceritakan. Pendapat lain dikemukakan oleh Sumardjo dalam Amalia & Fadhilasari (2022:159) bahwa cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu fisiknya dalam objek terkecil. Rosidi dalam Tarigan (2021:180) pun mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita dengan suatu kesatuan bulat, dalam kepadatan dan kesingkatannya, sebuah cerita pendek itu harus terikat pada suatu kesatuan jiwa, yakni pendek, padat, dan lengkap, tidak ada yang lebih atau terbuang. Sehubungan dengan itu, Beach dalam Tarigan (2021:179) mengemukakan cerita pendek memiliki batasan-batasan yang membuat cerita pendek termasuk ke dalam bentuk paling sederhana dari fiksi, karena cerita pendek kurang tepat untuk memecahkan suatu keadaan yang sulit. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek didefinisikan sebagai salah satu prosa fiksi yang ringkas dan padat, mengacu pada satu permasalahan dan satu penyelesaian sehingga membuat cerita pendek menjadi sebuah karya fiksi yang mengarah pada konflik tidak terlalu kompleks sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk.

## **b. Ciri-Ciri Cerita Pendek**

Cerita pendek memiliki ciri-ciri yang membedakan teks cerita pendek dengan teks lainnya. Darmawati (2018:8) mengemukakan bahwa cerita pendek memiliki ciri khas sebagai berikut.

- 1) Panjang halaman lebih kurang dari sepuluh halaman.
- 2) Habis dibaca dalam sekali duduk.
- 3) Dalam cerita pendek hanya terdapat satu peristiwa yang menguasai jalan cerita.
- 4) Terdapat konflik, tetapi tidak menimbulkan perubahan pada nasib pelaku.
- 5) Hanya memiliki satu alur.
- 6) Perwatakan tokoh dilukiskan secara singkat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2021:180) yang menguraikan ciri khas dari cerita pendek, yakni sebagai berikut.

- 1) Cerita pendek memiliki ciri utama, yakni singkat, padu, dan intesif.
- 2) Bahasa dalam cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik.
- 3) Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
- 4) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran.
- 5) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 6) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 7) Cerita pendek harus memiliki seorang pelaku utama.
- 8) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 9) Cerita pendek tergantung pada (satu) situasi.
- 10) Cerita pendek memberikan impresi tunggal
- 11) Cerita pendek memberikan satu kebulatan efek.
- 12) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- 13) Jumlah kata-kata dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Selain itu, Nurgiyantoro (2017:14-17) mengemukakan ciri-ciri cerita pendek, sebagai berikut.

- 1) Memiliki plot yang umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa.
- 2) Lazimnya hanya berisi satu tema.
- 3) Memiliki jumlah tokoh yang lebih terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama.
- 4) Memerlukan pelukisan latar secara garis besar saja, asal telah mampu memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan.
- 5) Cerita dalam cerita pendek perlu memenuhi kriteria kepaduan *unity*, artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek memiliki ciri khas umum, yakni cerita pendek adalah cerita yang relatif singkat, padu, intensif, memiliki bahasa yang tajam, menarik, memiliki satu tema, satu alur, dan satu permasalahan yang menguasai jalan cerita.

### c. Unsur-Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berasal dari luar karya sastra. Menurut Riswandi & Kusmini (2020:72),

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya tersebut. Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dan lain-lain.

Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2017:30) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai unsur yang berada di luar teks sastra tersebut, dan memiliki pengaruh terhadap karya sastra tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro (2017:30) mengungkapkan bahwa,



unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang secara keseluruhan memengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur-unsur tersebut meliputi pendek kata, biografi pengarang, psikologi pengarang, psikologi pembaca, serta penerapan psikologi dalam karya sastra tersebut, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial, dan pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Darmawati (2018:18) bahwa unsur ekstrinsik pada sebuah karya sastra antara lain, gaya bahasa, riwayat hidup pengarang, lingkungan atau kehidupan masyarakat tempat karya sastra tersebut diciptakan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik pada cerita pendek adalah latar belakang pengarang yang meliputi kondisi psikologi, pandangan hidup, dan biografi pengarang, latar belakang masyarakat yang berada di lingkungan pengarang yang meliputi keadaan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek.

#### **4. Hakikat Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek**

Cerita pendek sebagai salah satu karya sastra berkaitan erat dengan nilai-nilai karakter, cerita pendek dapat menjadi sarana yang efektif dalam memasukkan nilai-nilai yang positif dalam pendidikan karakter sehingga nilai-nilai yang diperoleh dalam sebuah teks cerita pendek dapat ditanamkan serta diaplikasikan untuk kehidupan. Nilai-nilai kehidupan termasuk ke dalam unsur ekstrinsik pada sebuah karya sastra, yang dalam hal ini adalah cerita pendek. Sesuai dengan

pendapat Darmawati (2018:18) bahwa unsur ekstrinsik pada sebuah karya sastra antara lain, gaya bahasa, riwayat hidup pengarang, lingkungan atau kehidupan masyarakat tempat karya sastra tersebut diciptakan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Menurut Indah & Wulandari (2022:134), “Penanaman nilai-nilai yang berkarakter kepada anak sedari dini diharapkan mampu menjadikan anak sebagai pribadi yang baik sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara”. Pendapat lain dikemukakan oleh Suherli dkk. (2017:159), “Nilai-nilai dalam cerita pendek yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai budaya”. Berdasarkan pendapat tersebut, berikut nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek.

a. Nilai Agama

Nilai agama atau nilai religius merupakan salah satu nilai berdasarkan manusia dengan Tuhan-nya. Menurut Prastowo (2018:17), “Nilai agama adalah suatu petunjuk hidup yang bersumber dari Tuhan dan biasanya tertulis dalam kitab suci”. Orang-orang yang meyakini ajaran agama ini diwajibkan untuk tunduk kepada perintah dan larangan Tuhan. Pendapat lain dikemukakan oleh Mangunwijaya dalam Surur (2018:49) bahwa nilai religius didefinisikan sebagai gagasan mengenai penghargaan besar yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah penting dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan mereka.

Sebagai contoh nilai agama pada kutipan salah satu cerita pendek “Takdir 1: Diulang Sayang” dalam kumpulan cerita pendek *Tukar Takdir* karya Valiant Budi (2019:19), “*Alhamdulillah, Nak! Alhamdulillah! Kamu aman, Nak.*” Kutipan tersebut mengandung nilai agama, yakni ungkapan rasa syukur dengan pelafalan *Alhamdulillah* kepada Allah Swt.

Makna religiusitas yang lebih luas daripada agama karena agama terbatas pada ajaran atau aturan tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai agama didefinisikan sebagai nilai yang berhubungan dengan keagamaan yang mengacu pada sebuah ajaran tertentu.

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan etika atau akhlak yang mengatur bagaimana seseorang harus berperilaku sesuai dengan kebiasaan atau kesepakatan suatu masyarakat. Nilai moral termasuk rasa percaya diri, empati, kebaikan hati dan kasih sayang yang mengalahkan kebencian dan kemarahan, pengendalian diri, kerendahan hati, kejujuran, kesabaran, toleransi, kooperatif, tanggung jawab, dan kerja sama.

Contoh nilai moral diambil dari kutipan salah satu cerita pendek, yaitu “Takdir 2: Serupa tapi Serapuh” dalam kumpulan cerita pendek *Tukar Takdir* karya Valiant Budi (2019:28-29), “*Halaman rumah kami jadikan kebun buah dan sayur yang hasil panennya selalu Emak dan bapak bagi-bagikan ke warga kampung. Bahkan ada satu ruangan yang didedikasikan untuk aktivitas warga—entah itu untuk latihan bela diri, ekspresi seni, atau sekadar perjamuan sore yang dijamu*

*Emak. Mereka ingin memastikan kemewahan yang kami punya nggak lantas membuat keadaan kami jadi berjarak dengan tetangga.”* Dalam kutipan tersebut mengandung nilai moral yang baik mengenai sikap tokoh Kang Njur dan keluarga yang memiliki kebaikan dan kerendahan hati terhadap tetangga sekitar.

Sejalan dengan itu, menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2017:430) menjelaskan bahwa moral dalam sebuah karya sastra dimaksud sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu secara praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai yang berhubungan dengan sifat dan sikap kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

#### c. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sebuah nilai yang mencerminkan hubungan satu individu dengan individu atau masyarakat lainnya. Menurut Hurmatisa dkk. (2020:37), “Nilai sosial adalah prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk, oleh karena itu setiap orang harus mengadopsi nilai-nilai ini untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain”. Pendapat lain dikemukakan oleh Norlaila dkk. (2022:127) bahwa nilai sosial dapat didefinisikan sebagai sejumlah sikap perasaan atau terhadap suatu hal mengenai baik atau buruk, benar atau salah, ataupun penting atau tidak penting yang lahir dari proses sosial manusia.

Contoh nilai sosial diambil dari kutipan salah satu cerita pendek, yakni “Takdir 4: Kunci Pencari Pintu” dalam kumpulan cerita pendek *Tukar Takdir* karya

Valiant Budi (2019:73), *“Melihat cara berjalan Ibu Bertha yang lambat seperti siput, percuma saja kalau aku naik motor. Aku juga tak tega memintanya berlari agar cepat sampai. Akhirnya aku mengalah, mengikuti Ibu Bertha berjalan kaki.”*

Kutipan tersebut mengandung nilai sosial karena menggambarkan kepedulian dan toleransi tokoh Mardikun kepada Ibu Bertha yang sudah tua. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial didefinisikan sebagai ciri khas yang dapat diambil dari perilaku sosial bermasyarakat yang mana karya sastra memiliki kaitan erat dengan nilai sosial karena fenomena sosial bersumber dari peristiwa yang terjadi di masyarakat.

#### d. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang mencakup hal-hal seperti keterampilan, pengetahuan, atau kebiasaan yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang, serta latar belakang pendidikan atau pengajaran dalam teks cerita pendek. Mulyana & Supriadi (2004:119) mengungkapkan bahwa dalam sebuah nilai pendidikan terdapat pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari sebuah kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui sebuah proses pertimbangan nilai yang tepat serta pembiasaan yang konsisten. Hal itu sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan,

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Contoh nilai pendidikan diambil dalam kutipan cerita pendek “Takdir 5: Kelainan itu Kelebihan” dalam kumpulan cerita pendek *Tukar Takdir* karya Valiant Budi, yakni “*Kemudian, aku membaca berita peringatan dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika bahwa ada bibit pusaran angin—siklon yang berpusat di Samudera Hindia. Siklon ini berkemungkinan menyebabkan banjir, longsor, dan puting beliung di kota kami.*” Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karena berkaitan mengenai informasi dan pengetahuan mengenai akibat dari terjadinya angin siklon. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam bentuk pengajaran, baik itu dalam ranah pengetahuan dan keterampilan untuk membentuk karakter seseorang atau peserta didik ke arah yang lebih baik.

e. Nilai Budaya

Menurut Fitriani & Ardiansyah (2021:3), “Nilai budaya merupakan sebuah konsepsi mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup”.

Contoh nilai budaya diambil dalam kutipan cerita pendek “Takdir 12: Singgasana Kekal” dalam kumpulan cerita pendek *Tukar Takdir* karya Valiant Budi, yakni “*Tentu ingat! Berkat lukisan itu, beberapa ahli arkeologi abad dua puluhan meyakini keberadaan alien pada masa itu.*” *Banyak coretan iseng atau gambar-gambar fiktif purbakala dipahami keliru dalam sejarah.*” Kutipan tersebut

mengandung nilai budaya karena menunjukkan bagaimana manusia purba melukis di gua sebagai media komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan, budaya atau tradisi yang menjadi identitas dan orientasi hidup suatu masyarakat. Nilai ini mencakup bahasa, kesenian, religi, pengetahuan, mata pencaharian hidup dan ekonomi, sistem kemasyarakatan, serta peralatan hidup dan teknologi untuk kehidupan.

#### **5. Hakikat Pendekatan Pragmatik**

Kajian sastra dengan pendekatan pragmatik adalah kajian yang berfokus pada cara pembaca menerima, menghayati, memahami, menanggapi, dan menentukan nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut selama proses membaca. Menurut Puspitasari dkk. (2022:30), “Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan atau efek tertentu, yakni efek estetika, efek kesenangan, dan efek pengajaran moral, agama, pendidikan, dan lain-lainnya kepada pembaca”. Sehubungan dengan itu, pendekatan pragmatik menurut Abrams dalam Al-Pansori dkk. (2014:314) mencakup berbagai tanggapan masyarakat terhadap karya sastra atau penerimaan pembaca tertentu terhadap karya sastra baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis. Pendapat lain diungkapkan oleh Semi (2021:42) bahwa pendekatan pragmatik menganut prinsip bahwa sastra yang baik adalah sastra yang dapat memberikan sebuah kesenangan dan faedah bagi pembacanya sehingga pendekatan ini menggabungkan antara unsur pelipur lara dengan unsur didaktis.

Mengacu kepada beberapa pendapat tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan pragmatik dalam ranah mengkaji karya sastra yang dimaksud, yakni cerita pendek. Pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra dapat memiliki manfaat bagi pembaca selaras dengan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek yang akan penulis teliti. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Riswandi & Kusmini (2020:127), “Pendekatan pragmatik pembaca memiliki keleluasaan peran untuk menentukan sebuah kondisi posisi sebuah karya yang dibacanya merupakan karya sastra atau bukan dan memiliki nilai sastrawi atau tidak”.

Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini juga menunjang elemen Capaian Pembelajaran (CP) yakni, membaca dan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca. Pengkajian menggunakan pendekatan pragmatik dirasa akan lebih efektif dan lebih relevan dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks kumpulan cerita pendek *Tukar Takdir* karya Valiant Budi. Karena pengkajian menggunakan pendekatan pragmatik akan lebih fleksibel dalam menyampaikan tujuan agama, moral, sosial, pendidikan, dan budaya yang termasuk ke dalam nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Tukar Takdir* Karya Valiant Budi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abrams dalam Sobirin (2022:32),

Pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada para pembaca, seperti tujuan pendidikan, agama, moral, dan tujuan lainnya. Dengan kata lain, pendekatan pragmatik



bertugas untuk mengungkapkan tujuan yang disampaikan oleh pengarang untuk mendidik pembacanya. Semakin banyak nilai-nilai, ajaran, dan pesan yang disampaikan kepada pembaca, maka semakin baik dan bernilai pula karya sastra tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan sastra yang memfokuskan pada peranan karya sastra terhadap pembaca. Karya sastra yang dimaksud, yakni cerita pendek memiliki manfaat yang dapat berguna dan menghibur pembaca. Manfaat dalam hal ini dapat berupa manfaat agama, moral, sosial, pendidikan, dan budaya.

## **6. Hakikat Bahan Ajar**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan sarana atau bahan yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi belajar kepada peserta didik dalam pembelajaran. Bahan ajar ini pula yang nantinya akan digunakan oleh siswa sebagai variasi dalam memperoleh pengetahuan. Kosasih (2020:1) mengemukakan bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Magdalena dkk. (2020:2) mengemukakan bahan ajar didefinisikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang dengan kurikulum yang berlaku.

Pendapat lain dinyatakan oleh Majid dalam Kosasih (2020:1) bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa

bahan ajar didefinisikan sebagai alat atau bahan yang telah disediakan oleh pendidik untuk digunakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran serta perlu adanya kesesuaian dalam bahan ajar supaya memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar didefinisikan sebagai alat atau bahan yang telah disediakan oleh pendidik untuk digunakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran serta perlu adanya kesesuaian dalam bahan ajar supaya memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

#### **b. Fungsi Bahan Ajar**

Bahan ajar yang biasanya berbentuk buku teks memiliki fungsi yang kompleks dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Kosasih (2020:2), “Kehadiran bahan ajar membuat peserta didik menjadi lebih terbantu dalam mencari informasi ataupun dalam membekali dirinya dengan sejumlah pengalaman dan latihan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Greene dan Petty dalam Tarigan (1986:17) mengemukakan fungsi bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Mendistribusikan suatu sumber yang sistematis dan bertahap tentang keterampilan ekspresional yang mengemban masalah komunikasi utama.
- 4) Menyajikan bersama dengan sumber pendidikan lainnya untuk mendorong siswa.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang diperlukan dan membantu dalam latihan dan tugas praktis.
- 6) Menyediakan bahan dan sarana evaluasi dan remedial yang sesuai dan sesuai dengan tujuan.

Sejalan dengan fungsi dari bahan ajar yang telah dikemukakan sebelumnya, Simatupang (2023:1954) berpendapat,

dalam pemilihan bahan ajar harus mencakup tujuan yang sesuai dengan penggunaan bahan ajar, yakni harus memotivasi siswa dalam belajar, harus mendukung kegiatan belajar mengajar, harus dapat dianalisis, diobservasi, dan dicatat secara teliti jika bahan ajar tersebut digunakan sebagai bahan penelitian, dapat berfungsi sebagai alat, metode, atau strategi penyampai pesan jika digunakan untuk presentasi, dan digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa ketika kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan mengenai fungsi bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dapat didefinisikan sebagai perencanaan materi yang dibuat oleh peserta didik untuk digunakan selama proses pembelajaran di kelas dalam upaya untuk mencapai kompetensi peserta didik. Bahan ajar yang diberikan juga kepada peserta didik memiliki prinsip yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar.

### **c. Prinsip Bahan Ajar**

Prinsip-prinsip dalam bahan ajar digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih bahan ajar untuk peserta didik sebagai proses mencapai tujuan dalam pembelajaran. Menurut Aunurrahman (2009:60) prinsip-prinsip bahan ajar tersebut mencakup prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

- 1) Prinsip relevansi merupakan prinsip keterkaitan yang mana bahan pembelajaran harus relevan atau ada kaitannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Contohnya, jika terdapat kompetensi mengenai mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan teks cerita pendek yang harus dikuasai oleh peserta didik maka bahan ajar yang diberikan harus berupa teks cerita pendek yang mengandung nilai-nilai kehidupan.
- 2) Prinsip konsistensi merupakan prinsip yang konsisten, tetap, dan tidak berubah. Contohnya, kompetensi dasar yang dikuasai oleh peserta didik

adalah keterampilan menulis empat macam karangan, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi keterampilan menulis empat macam karangan.

- 3) Prinsip kecukupan merupakan prinsip yang berarti materi yang diajarkan kepada peserta didik hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai yang diajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contohnya, bahan ajar yang diberikan harus efisien yang artinya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang diberikan pada peserta didik harus relevan dengan standar kompetensi yang berlaku, bersifat konsisten dan cukup memadai untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip bahan ajar yang meliputi prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan dapat memberikan bahan ajar yang menunjang proses pembelajaran supaya terlaksana dengan baik.

#### **d. Jenis Bahan Ajar**

Sekolah pada dasarnya memberikan buku teks atau buku ajar dari Kemendikbud. Di samping itu, guru biasanya memberikan bahan ajar tambahan yang dapat menjadi penunjang dalam proses pembelajaran. Kosasih (2020:18) mengungkapkan bahwa terdapat beragam jenis bahan ajar lainnya, yakni modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS), *handout*, dan lain sebagainya.

##### **1) Modul**

Menurut Kosasih (2020:18), “Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran yang di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Purwanto dalam Saputri dkk. (2020:49) mengungkapkan modul

adalah bahan ajar yang dibuat sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan di sekolah dan dirancang dalam perangkat pembelajaran guna memudahkan peserta didik untuk memahami materi dan membuat pembelajaran menjadi lebih efisien.

Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kosasih (2020:19),

modul adalah satu unit program belajar mengajar terkecil yang secara terperinci menyatakan hal-hal berikut:

- a) tujuan-tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya;
- b) topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar-mengajar;
- c) tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh peserta didik;
- d) pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan;
- e) kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas;
- f) peranan pendidik di dalam proses belajar mengajar;
- g) alat-alat dan sumber yang akan dipakai;
- h) kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati oleh murid secara berurutan;
- i) lembaran-lembaran kerja yang harus diisi oleh peserta didik;
- j) program evaluasi yang akan dilaksanakan peserta didikan selama berjalannya proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa modul merupakan salah satu jenis bahan ajar yang mempermudah peserta didik dalam belajar mandiri. Dalam sebuah modul harus dilengkapi oleh suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis yang berisikan materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang dengan menarik untuk mencapai standar kompetensi.

## 2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS) merupakan sebuah bahan ajar berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik. Dhari dan Haryono dalam Kosasih (2020:33) mendefinisikan lembar kerja peserta didik sebagai lembaran yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram. Sepaham dengan pendapat tersebut, menurut Kosasih (2020:33),

LKPD/LKS merupakan bahan ajar paling sederhana karena komponen-komponen utama di dalamnya bukan hanya uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik, sesuai tuntutan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Diani dkk. (2019:2),

lembar kerja peserta didik merupakan sebuah lembaran yang berisi pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep yang ada dalam materi sehingga peserta didik lebih mudah untuk menulis konsep-konsep penting dalam pemetaan pikiran.

Menurut Alfianika & Marni dalam Diani dkk. (2019:2), “Lembar kerja siswa memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa LKPD/LKS merupakan sebuah bahan ajar yang tidak hanya berisi petunjuk kegiatan, tetapi juga berisikan uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, dan langkah-langkah kerja.

Kosasih (2020:35) mengungkapkan bahwa LKPD/LKS dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai bahan ajar yang menuntun peserta didik untuk

mendalami materi dari suatu materi pokok atau submateri pokok mata pelajaran yang telah atau sedang dilakukan. Djamarah & Zain dalam Kosasih (2020:34) mengemukakan fungsi atau manfaat dari LKPD/LKS,

- a) Sebagai sumber penunjang dalam mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif;
- b) Sebagai sumber penunjang dalam melengkapi proses belajar mengajar yang efektif dalam pembelajaran;
- c) Sebagai sarana dalam mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap materi yang diberikan guru;
- d) Sebagai sumber kegiatan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran;
- e) Sebagai sarana dalam menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kesinambungan pada peserta didik;
- f) Sebagai sarana dalam meningkatkan mutu belajar mengajar karena pemahaman dan hasil belajar yang dicapai peserta akan lebih bertahan lama.

Pendapat lain dikemukakan oleh Arliyah & Ismono dalam Sari (2017:84) bahwa lembar kerja peserta didik memiliki manfaat bagi keberhasilan belajar peserta didik dalam berpikir, mengingat, dan mengerti materi pembelajaran dengan mudah. Sejalan dengan itu, Arsyad dalam Kosasih (2020:35) mengemukakan manfaat LKPD/LKS,

- a) memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga proses belajar semakin lancar dan dapat meningkatkan hasil belajar;
- b) meningkatkan motivasi dengan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga memungkinkan mereka belajar sendiri sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- c) penggunaan media dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu;
- d) peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang sama mengenai suatu peristiwa dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan fungsi dan manfaat LKPD/LKS yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa lembar kerja peserta didik dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang secara spesifiknya mencakup

keaktifan dalam prosedur kerja yang terdapat dalam lembar kerja maupun keaktifan dalam memahami sebuah konsep.

Demi mencapai fungsi dan manfaat LKPD/LKS yang baik untuk menjadi pedoman kinerja peserta didik, maka diperlukannya LKPD/LKS yang dibuat hendaknya memenuhi kriteria. Kosasih (2020:36) mengungkapkan bahwa sebuah lembar kerja siswa harus memenuhi kriteria berikut,

- a) menekankan keterampilan proses yang di dalamnya berisi kegiatan-kegiatan sistematis dan terperinci, mengenai kegiatan peserta didik berkaitan dengan KD dan indikator tertentu;
- b) Menyajikan kegiatan yang bervariasi, mulai dari yang sederhana sampai kompleks, sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah dirancang oleh guru sebelumnya;
- c) Berisi kegiatan yang terukur yang memungkinkan untuk dilakukan peserta didik, sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya;
- d) Mengoptimalkan dan dapat mewakili cara belajar peserta didik yang beragam: visual, auditif, ataupun kinestetik;
- e) Memiliki kesesuaian konsep dengan kebenaran keilmuan pada setiap prosedur kegiatannya;
- f) Menyajikan sejumlah kegiatan pada semua dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia;
- g) Mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang ada pada buku teks dalam kehidupan sehari-hari melalui sejumlah latihan, kasus, maupun tugas-tugas yang tersaji di dalamnya;
- h) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik; dan
- i) Menampilkan sajian ilustrasi yang menarik dan tata letak yang tidak membosankan.

Berdasarkan pemaparan ahli mengenai kriteria dalam pembuatan LKPD/LKS, dapat dipahami bahwa lembar kerja siswa yang baik adalah lembar kerja siswa yang baik dalam struktur, tampilan, bahasa, dan isinya. Artinya, lembar kerja harus memiliki kegiatan-kegiatan yang sistematis, menarik dan tidak membosankan, mudah dipahami oleh peserta didik, dan kegiatan dan LKPD/LKS



harus sesuai dengan KD dan indikator pembelajaran serta memiliki kegiatan yang bervariasi sesuai dengan karakter peserta didik.

### 3) *Handout*

*Handout* merupakan sebuah rangkuman dari berbagai sumber materi. Menurut Kosasih (2020:40), “*Handout* merupakan salah satu bahan ajar yang berfungsi mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Prastowo dalam Herawati (2021:23) menjelaskan bahwa *handout* merupakan salah satu bahan ajar yang sangat ringkas, bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik guna memudahkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan definisi dari *handout* yang telah dikemukakan oleh para ahli, terdapat fungsi *handout* yang dijelaskan oleh Kosasih (2020:41) adalah sebagai berikut.

- a) Membantu peserta didik untuk tidak perlu membuat catatan-catatan tambahan mengenai materi yang sedang dipelajarinya sehingga perhatian peserta didik bisa lebih fokus pada kegiatan utama.
- b) Merupakan pendamping dan pengayaan dari penjelasan guru.
- c) Menjadi salah satu rujukan guru.
- d) Memudahkan di dalam mengingat dan memahami materi pelajaran utama.
- e) Mengatasi kekurangan-kekurangan paparan materi yang ada pada buku utama.

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi dan fungsi dari *handout*, maka dapat dipahami bahwa *handout* merupakan bahan ajar pendukung dan pelengkap bahan ajar utama untuk peserta didik. Dengan kata lain, *handout* merupakan salah

satu bahan ajar yang berbentuk sebuah rangkuman dari materi yang memudahkan peserta didik dan guru dalam mengelola materi.

**e. Kriteria Bahan Ajar menurut Kurikulum**

Bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik untuk proses pembelajaran harus sesuai dengan kriteria-kriteria bahan ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlu diperhatikannya kriteria dalam pemilihan bahan ajar. Greene & Petty dalam Kosasih (2020:45) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang digunakan harus menarik minat peserta didik.
- 2) Bahan ajar yang digunakan harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik.
- 3) Bahan ajar yang digunakan harus memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik.
- 4) Bahan ajar yang digunakan sepatutnya mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 5) Bahan ajar yang digunakan harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar yang digunakan harus bisa menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik.
- 7) Bahan ajar yang digunakan harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa supaya tidak membingungkan peserta didik.
- 8) Bahan ajar yang digunakan harus memiliki sudut pandang yang jelas dan tegas.
- 9) Bahan ajar yang digunakan harus mampu memberikan pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar yang digunakan harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Yunus & Alam (2018:167-168)

mengemukakan kriteria yang hendaknya dipenuhi ketika memilih bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran.
- 3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Mampu memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan peserta didik.
- 6) Mempertimbangkan norma yang berlaku.
- 7) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan sistematis serta logis dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis peserta didik.
- 8) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat, dan fenomena alam.

Kurniawan dan Kuswandi dalam Rajidae (2023:40) mengemukakan lima kriteria bahan ajar yang meliputi validitas (*valid*), kepentingan (*significance*), kebermanfaatan (*utility*), kelayakan (*learnability*), dan minat (*interest*). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa dalam memilih bahan ajar diperlukannya penyesuaian dengan kriteria-kriteria bahan ajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

#### **f. Kriteria Bahan Ajar Sastra**

Pemilihan bahan ajar sastra harus memenuhi kriteria bahan ajar sastra. Terdapat tiga aspek yang harus dipenuhi dalam memilih bahan ajar sastra menurut Rahmanto (2005:27), “Memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat diperlukannya beberapa aspek yang dipertimbangkan, yakni aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan”. Penjelasan Rahmanto mengenai kriteria bahan ajar sastra diuraikan sebagai berikut.

- 1) Aspek bahasa, dalam pemilihan bahan ajar sastra yang akan diberikan kepada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya sesuai dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Pertimbangan dalam aspek bahasa dari bahan ajar sastra

adalah dari segi kata, tata bahasa, dan isi wacana termasuk ungkapan, gaya penulisan, dan hubungan antar kalimatnya.

- 2) Aspek psikologi, memilih bahan ajar sastra yang akan diberikan ke peserta didik harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Rahmanto (2005:30) menjelaskan tingkat perkembangan psikologi peserta didik dari sekolah dasar hingga menengah sebagai berikut.
  - a) Tahap autistik (usia 8-9 tahun), tahap perkembangan imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata dan masih dipenuhi oleh berbagai macam fantasi kekanakan.
  - b) Tahap romantik (usia 10-12 tahun), tahap perkembangan anak mulai mengarah kepada hal-hal realitas dan meninggalkan fantasi.
  - c) Tahap realistik (usia 13-16 tahun), tahap perkembangan anak sudah melepas dunia fantasi dan fokus pada realita yang ada.
  - d) Tahap generalisasi (usia 16-selanjutnya), tahap perkembangan bahwa anak tidak hanya fokus pada hal-hal realita yang sederhana tetapi juga berminat dalam menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.
- 3) Aspek latar belakang kebudayaan, latar belakang sebuah karya sastra meliputi hampir seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu, peserta didik cenderung lebih berminat pada karya sastra yang memiliki latar belakang identik dengan latar belakang mereka.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yakni Wiku Rajidae (2023), Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah Karya Seno Guma Ajidarma Menggunakan Pendekatan Pragmatik

Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Kelas XI”. Penelitian yang dilakukan Wiku Rajidae dengan penelitian yang penulis laksanakan memiliki kesamaan dalam menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek menggunakan pendekatan pragmatik sebagai alat untuk menganalisis karya sastra dan melakukan teknik analisis data dengan skala *guttman*. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiku Rajidae adalah pada sumber data dan tempat penelitian yang dilakukan.

Penelitian terdahulu lainnya yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syahril Sobirin (2022), Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan dengan Pendekatan Pragmatik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI SMA (Penelitian Deskriptif Analitik)”. Penelitian yang dilakukan Muhammad Syahril Sobirin memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yakni menentukan data nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Syahril Sobirin adalah pada teknik menganalisis hasil data, sumber data yang dipilih, serta tempat penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Tukar Takdir* karya Valiant Budi dengan

pendekatan pragmatik sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek SMA kelas XI.

### **C. Anggapan Dasar**

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teks cerita pendek merupakan salah satu materi ajar yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka.
2. Membaca dan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek merupakan salah satu Tujuan Pembelajaran (TP) yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka.
3. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria bahan ajar teks sastra di SMA.
4. Kumpulan cerita pendek *Tukar Takdir* karya Valiant Budi mengandung nilai-nilai kehidupan.

### **D. Hipotesis Analisis**

Menurut Pakpahan dkk. (2021:34), “Hipotesis penelitian didefinisikan sebagai pernyataan dugaan hubungan antara dua atau lebih variabel”. Heryadi (2014:32) berpendapat bahwa hipotesis adalah simpulan atau jawaban sementara berdasarkan prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori. Pendapat lain dikemukakan oleh Sugiyono (2015:64) yang menyatakan bahwa hipotesis penelitian merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian berdasarkan teori yang relevan bukan berdasarkan

pada fakta dari pemerolehan data. Sejalan dengan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan sebuah dugaan awal adanya hubungan dua variabel dan memerlukan pengujian dari hasil lapangan dalam suatu penelitian. Berdasarkan pada anggapan dasar dan pengertian yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian, yakni hasil analisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Tukar Takdir* karya Valiant Budi dapat digunakan sebagai bahan ajar teks cerita pendek.